

**PERGESERAN MAKNA KATA *HAMMA* DALAM AL-QUR'AN
(STUDI PENDEKATAN SEMANTIK TOSHIHIKO IZUTSU)**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Tugas Akhir dan Melengkapi Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1)
dalam Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir



ARIFIANI AYU BUDIATI

NIM. 30122040

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN**

2026

**PERGESERAN MAKNA KATA *HAMMA* DALAM AL-QUR'AN
(STUDI PENDEKATAN SEMANTIK TOSHIHIKO IZUTSU)**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Tugas Akhir dan Melengkapi Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1)
dalam Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir



Oleh:

ARIFIANI AYU BUDIATI

NIM. 30122040

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
2026**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Arifiani Ayu Budiati

NIM : 30122040

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah

Judul Skripsi : Pemaknaan Kata *Hamma* dalam Al-Qur'an

(Studi Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu)

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi ini adalah benar hasil karya penulis berdasarkan hasil penelitian, kecuali dalam bentuk kutipan yang telah penulis sebutkan sumbernya.

Demikian pernyataan ini penulis buat dengan sebenar-benarnya, apabila di kemudian hari pernyataan ini terbukti tidak benar, maka penulis bersedia menerima sanksi yang berlaku di Universitas Islam Negeri K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan.

Pekalongan, 29 April 2026

Yang menyatakan,


Arifiani Ayu Budiati
NIM. 30122040

NOTA PEMBIMBING

Dr. H. Muhandis Azzuhri, Lc., M.A.

Perum Graha Tirto Asri, Jl. Bougenvil 1, RT 001/RW 004, Tanjung Tirto

Lamp : 4 (empat) eksemplar

Hal : Naskah Skripsi Sdri. Arifiani Ayu Budiati

Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah

c.q. Ketua Program Studi

Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

di -

PEKALONGAN

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah diadakan penelitian dan perbaikan seperlunya, maka bersama ini saya kirimkan naskah skripsi Saudari:

Nama : Arifiani Ayu Budiati

NIM : 30122040

Judul Skripsi : Pemaknaan Kata *Hamma* dalam Al-Qur'an

(Studi Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu)

Naskah tersebut sudah memenuhi persyaratan untuk dapat segera dimunaqosahkan.

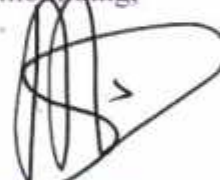
Demikian nota pembimbing ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Atas perhatiannya, saya sampaikan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb

Pekalongan, 20 Mei 2026

Pembimbing,



Dr. H. Muhandis Azzuhri, Lc., M.A.

NIP. 197801052003121002



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN

FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

Jl. Pahlawan KM 5 Rowolaku Kajen Kab. Pekalongan Kode Pos 51161

Website: fuad.uiningsdur.ac.id | Email: fuad@uiningsdur.ac.id

PENGESAHAN

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri
K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan mengesahkan skripsi saudara/i:

Nama : Arifiani Ayu Budiati

NIM : 30122040

Judul Skripsi : **PERGESERAN MAKNA KATA HAMMA DALAM AL-
QUR'AN (Studi Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu)**

Dosen Pembimbing : **Dr. H. Muhandis Azzuhri, Lc., M.A.**

yang telah diujikan pada Hari Kamis, tanggal 11 Juni 2026 dan dinyatakan
LULUS serta diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh Gelar sarjana
Agama (S.Ag.) dalam Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Dewan Penguji

Penguji I

Dr. Adi Abdullah Muslim, M.A. Hum
NIP. 198601082019031006

Penguji II

Misbakhudin, Lc., M.Ag
NIP. 197904022006041003

on, 26 Juni 2026
Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah



Nur Haryati, M.Ag.
NIP. 197411182000032001

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi yang digunakan adalah sistem transliterasi arab- latin berdasarkan SKB Menteri Agama dan Menteri P&K RI No. 158/1987 dan No. 0543 b/U/1987 tertanggal 22 Januari 1988. Transliterasi tersebut digunakan untuk menulis kata-kata Arab yang dipandang belum diserap ke dalam bahasa Indonesia. Kata-kata Arab yang sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia sebagaimana terlihat dalam kamus linguistik atau Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Secara garis besar pedoman transliterasi itu adalah sebagai berikut.

A. Konsonan Tunggal

Huruf	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	-	tidak dilambangkan
ب	Bā	b	-
ت	Tā	t	-
ث	Śā	s	s (dengan titik diatasnya)
ج	Jīm	j	-
ح	Hā	h	h (dengan titik di
خ	Khā	kh	-
د	Dal	d	-
ذ	Žal	z	z (dengan titik di atasnya)
ر	Rā	r	-
ز	Zai	z	-
س	Sīn	s	-
ش	Syīn	sy	-
ص	Şād	ş	s (dengan titik di

Huruf	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ض	Dād	d	d (dengan titik di
ط	Ṭā	t	t (dengan titik di
ظ	Zā	z	z (dengan titik di
ع	‘Ain	‘	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	-
ف	Fā	f	-
ق	Qāf	q	-
ك	Kāf	k	-
ل	Lām	l	-
م	Mīm	m	-
ن	Nūn	n	-
و	Wāwu	w	-
هـ	Hā	h	-
ء	Hamzah	‘	apostrof, tetapi lambang ini tidak dipergunakan untuk hamzah di awal kata
ي	Yā	y	-

B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap, termasuk tanda *syaddah*, ditulis rangkap.

Contoh: أحمدية ditulis *Ahmadiyyah*

C. Tā Marbutah di akhir kata

1. Bila dimatikan ditulis *h*, kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi bahasa Indonesia, seperti *salat*, *zakat*, dan sebagainya.

Contoh: جماعة ditulis *jamā'ah*

2. Bila dihidupkan ditulis *t*

Contoh: كرامة الأولياء ditulis *karāmatul-aulyā'*

D. Vokal Pendek

Fathah ditulis *a*, kasrah ditulis *i*, dan dammah ditulis *u*

E. Vokal Panjang

A panjang ditulis *ā*, i panjang ditulis *ī*, dan u panjang ditulis *ū*,

masing-masing dengan tanda hubung (-) di atasnya.

F. Vokal Rangkap

Fathah + yā tanpa dua titik yang dimatikan ditulis *ai*

Fathah + wāwu mati ditulis *au*

G. Vokal-vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof (')

Contoh: أَنْتُمْ ditulis *a'antum*

مُؤَنَّثٌ ditulis *mu'annaś*

H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf qamariyah ditulis *al-*

Contoh: الْقُرْآنُ ditulis *Al-Qura'ān*

2. Bila diikuti huruf syamsiyyah, huruf 1 diganti dengan huruf syamsiyyah yang mengikutinya.

Contoh: الشَّيْخَةُ ditulis *asy-Syī'ah*

I. Huruf Besar

Penulisan huruf besar disesuaikan dengan EYD

J. Kata dalam rangkaian frasa atau kalimat

1. Ditulis kata per kata, atau

2. Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dalam rangkaian tersebut.

Contoh: شَيْخُ الْإِسْلَامِ ditulis *Syaikh al-Islām* atau *Syakhul-Islām*

PERSEMBAHAN

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan limpahan nikmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Skripsi ini disusun untuk memenuhi persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag). di Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan. Penulis menyadari sepenuhnya atas segala keterbatasan dan banyaknya kekurangan-kekurangan yang harus diperbaiki dalam penulisan Skripsi ini. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan informasi dan manfaat bagi setiap orang yang membacanya, khususnya bagi dunia pendidikan.

Dalam pembuatan Skripsi ini penulis banyak mendapatkan berbagai dukungan serta bantuan materiil maupun moril dari berbagai pihak. Berikut ini beberapa persembahan sebagai ucapan terima kasih dari penulis kepada pihak-pihak yang telah berperan dalam membantu terlaksananya penulisan Skripsi ini.

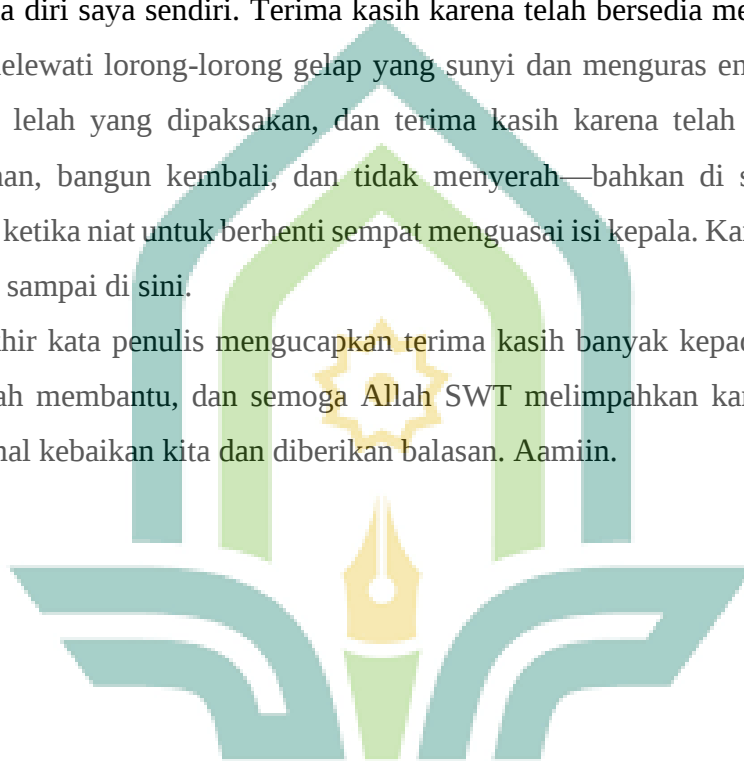
1. Segala puji dan sembah sujud penulis haturkan ke hadirat Allah SWT, Sang Pemilik Semesta yang maha membolak-balikkan hati dan menguatkan pundak. Atas limpahan rahmat, petunjuk, serta ketetapan-Nya, perjalanan akademis yang penuh dinamika ini dapat bermuara pada titik ini. Lembaran skripsi ini menjadi saksi atas setiap doa yang diijabah dan pertolongan-Nya yang hadir tepat pada waktunya.
2. Persembahan utama dan paling tulus dari karya ini penulis dedikasikan untuk dua pilar hidup saya, Bapak Jazuli dan Ibu Hudaibah. Terima kasih atas cinta yang tak pernah berjarak, serta tetesan keringat dan pengorbanan yang tak mungkin mampu penulis balas dengan apa pun. Skripsi ini adalah wujud kecil dari bakti dan rasa hormat penulis atas segala ketulusan yang telah Bapak dan Ibu berikan dalam membesarkan dan mendidik penulis.
3. Untuk adik-adik tercinta—M. Gilang Firman Budi Setiawan, M. Bagus Prasetyo Budi Pamungkas, dan Adistira Andira Kamania—terima kasih telah menjadi warna, pelipur lara, dan alasan bagi penulis untuk terus melangkah menjadi teladan yang baik. Tak lupa apresiasi mendalam penulis sampaikan kepada keluarga besar yang senantiasa memberikan dukungan moril, perhatian, dan kehangatan yang menjadi penguat dalam setiap langkah perjuangan ini.

4. Rasa hormat dan takzim yang mendalam penulis sampaikan kepada Bapak Dr. H. Muhandis Azzuhri, Lc.,M.A., selaku dosen pembimbing. Terima kasih atas kesabaran, waktu, dan ilmu yang telah Bapak curahkan dalam membimbing penulis.
5. Penulis menyampaikan terima kasih yang tulus kepada Bapak Dr. Adi Abdullah Muslim, M.A.Hum selaku Ketua Program Studi dan Ibu Zulaikhah Fitri Nur Ngaisah, M. Ag selaku Sekretaris Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Terima kasih atas segala bimbingan, kebijakan, serta kemudahan yang telah diberikan selama penulis menempuh studi di program studi ini.
6. Kepada keluarga besar HMPS IAT Periode 2023-2024 dan DEMA FUAD Periode 2025, terima kasih atas ruang bertumbuh yang luar biasa. Bersama kalian, penulis tidak hanya belajar tentang kepemimpinan dan organisasi, tetapi juga menemukan arti keluarga kedua, solidaritas, dan dedikasi. Setiap dinamika, tawa, dan lelah yang kita bagi bersama adalah bagian penting yang membentuk kedewasaan penulis hingga hari ini.
7. Untuk seluruh teman-teman seperjuangan angkatan 2022 program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, terima kasih atas kebersamaan selama masa perkuliahan. Menjadi bagian dari lingkaran ini adalah sebuah kebanggaan. Pertukaran ide di ruang kelas dan rasa senasib saat kita sama-sama berjuang menyelesaikan studi akan selalu menjadi memori indah yang tak kan lekang oleh waktu.
8. Teruntuk teman seperjuangan penulis, Sugmalia Larasati, Nena Ulfatan, Riska Meliani, dan Ana Faichan Nahdliya, terima kasih telah menjadi kawan berproses yang luar biasa. Kehadiran kalian membuat perjalanan kuliah yang berat ini terasa lebih ringan. Terima kasih atas setiap waktu yang kalian luangkan untuk mendengarkan keluh kesah, berbagi tawa, dan saling menguatkan agar kita bisa melangkah dan berjuang bersama. *Success to all for you guys!*
9. Kepada sahabat senadi penulis, Nur Aida Kumalasari. Kata terima kasih rasanya terlalu sederhana untuk menggambarkan betapa berartinya kehadiranmu bagi penulis. Sosok yang paling mengerti ritme naik-turunnya duka dan bahagia yang penulis lalui. Terima kasih atas keberadaanmu untuk tetap tinggal, merangkul

kerapuhan, dan menjadi tempat bersandar yang paling teduh saat dunia luar terasa begitu bising.

10. Terima kasih kepada Bento Coffee, ruang andalan yang menjadi saksi kelamnya malam dan cangkir kopi yang setia menemani jemari ini menyelesaikan bait demi bait skripsi. Terima kasih pula untuk seseorang di dalamnya yang senantiasa kebersamai perjuangan ini.
11. Terakhir, dengan penuh khidmat dan rasa haru, saya ingin berterima kasih kepada diri saya sendiri. Terima kasih karena telah bersedia melangkah sejauh ini, melewati lorong-lorong gelap yang sunyi dan menguras energi. Maaf atas setiap lelah yang dipaksakan, dan terima kasih karena telah memilih untuk bertahan, bangun kembali, dan tidak menyerah—bahkan di saat-saat paling rapuh ketika niat untuk berhenti sempat menguasai isi kepala. Kamu hebat, kamu sudah sampai di sini.

Akhir kata penulis mengucapkan terima kasih banyak kepada semua pihak yang telah membantu, dan semoga Allah SWT melimpahkan karunianya dalam setiap amal kebaikan kita dan diberikan balasan. Aamiin.



MOTTO

مَوْلَا تَأَعَّسُوا مِنْ رَوْحِ اللّٰهِ

“Dan janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah”
Q.S Yūsuf [12]: 87

“Sebab, esok hari selalu menyediakan panggung baru bagi jiwa-jiwa yang menolak untuk menyerah pada hari ini”



ABSTRAK

Budiati, Arifiani Ayu, 2026. Pergeseran Makna Kata *Hamma* dalam Al-Qur'an (Studi Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu). Skripsi Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah. Universitas Islam Negeri K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan.
Pembimbing Dr. H. Muhandis Azzhuri, Lc., M.A.

Kata Kunci: *Hamma*, Semantik, Toshihiko Izutsu, *Weltanschauung*.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya keragaman dan perbedaan pemaknaan kata *hamma* dalam beberapa kamus klasik serta penafsiran para mufasir, salah satunya dalam kisah Nabi Yūsuf pada QS. Yūsuf [12]: 24, yang sering kali memicu bias kepentingan teologis maupun legal-formal. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menguak perkembangan pemaknaan kata *hamma* dalam Al-Qur'an secara objektif, memetakan pergeseran konsepnya menuju *Weltanschauung* (pandangan dunia) Islam, serta melihat sejauh mana implikasi semantiknya berdasarkan teori kebahasaan yang ada. Metode yang digunakan dalam kajian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) yang bersifat kualitatif dengan menerapkan pisau analisis semantik Toshihiko Izutsu, yang meliputi pelacakan makna dasar (*basic meaning*), makna relasional (*relational meaning*) melalui analisis sintagmatik dan paradigmatis, serta analisis historis sinkronik-diakronik.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kata *hamma* sebenarnya punya makna dasar (*basic meaning*) yang unik, yaitu menggambarkan “proses meluruh, mencair, atau mengalirnya energi niat dan beban pikiran”. Ketika masuk ke dalam konteks masa Qur'anik, makna relasionalnya berkembang secara bertahap menjadi dua kategori psikologis yang bertolak belakang. Pertama, bermakna gejala manusiawi atau kecemasan yang sifatnya defensif dan masih bisa dikendalikan. Kedua, berubah negatif menjadi sebuah rencana jahat atau tipu daya konspirasi yang merusak. Kalau dilihat dari kacamata sejarah (*diakronik*), ada pergeseran nilai yang sangat menarik. Di masa pra-Qur'an, kata *hamma* ini maknanya masih netral dan sering dipakai untuk memuji keteguhan tekad seorang ksatria Arab. Namun, Al-Qur'an kemudian mengubahnya menjadi sebuah konsep etis yang menempatkan setiap kehendak batin manusia di bawah pengawasan dan otoritas mutlak Allah, yang kemudian membentuk *Weltanschauung* atau cara pandang dunia dari kata tersebut. Implikasi dari penelitian ini membuktikan bahwa analisis semantik mampu menjadi jembatan korektif untuk membongkar selubung kepentingan ideologis atau teologis mufasir terdahulu yang sering kali mendistorsi objektivitas makna asli Al-Qur'an, sekaligus menawarkan dimensi baru dalam memahami dinamika psikologi-linguistik dalam teks wahyu.

KATA PENGANTAR

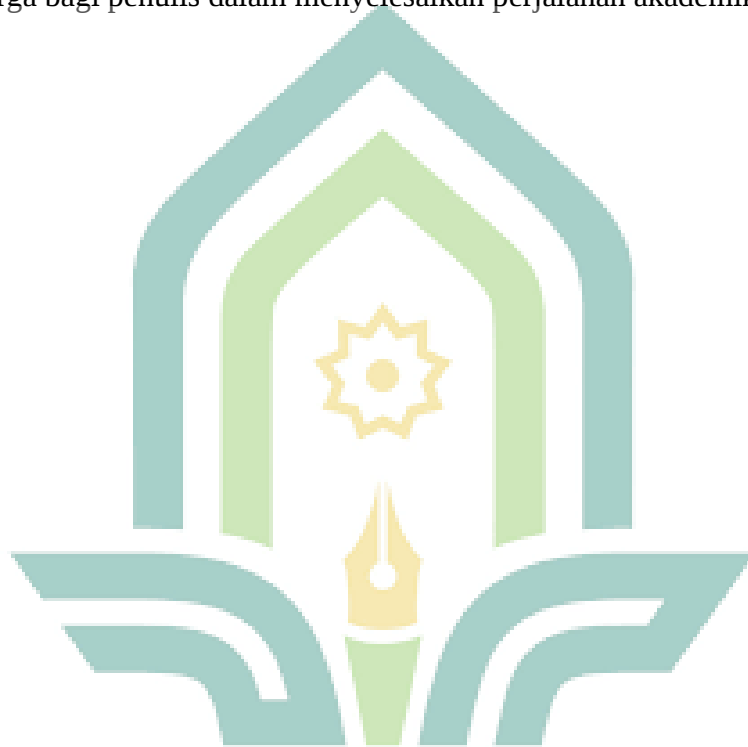
Alhamdulillah rabbil ‘*ālamīn*, segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt., Tuhan semesta alam yang telah melimpahkan rahmat, taufik, serta hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan baik. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad Saw., sang pembawa risalah kebenaran, teladan umat, dan cahaya kehidupan bagi seluruh manusia, beserta keluarga, sahabat, dan pengikut beliau hingga akhir zaman.

Perjalanan penyusunan skripsi ini tentu tidak berjalan dengan mudah. Ada banyak hambatan, kendala, bahkan keraguan yang penulis alami. Namun berkat doa, dorongan, dan bimbingan dari berbagai pihak, penulis mampu melewati tahap demi tahap hingga akhirnya sampai pada titik ini. Oleh sebab itu, penulis menyadari sepenuhnya bahwa keberhasilan penyusunan skripsi ini bukan semata hasil jerih payah pribadi, melainkan juga buah dari kerjasama, bantuan, dan doa banyak pihak.

Pada kesempatan yang berbahagia ini, penulis ingin menyampaikan rasa hormat dan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Zaenal Mustakim, M.Ag., selaku Rektor Universitas Islam Negeri K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan.
2. Ibu Dr. Tri Astutik Haryati, M. Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah.
3. Bapak Dr. Adi Abdullah Muslim, M.A.Hum., selaku Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, atas arahan, motivasi, serta teladan bagi penulis selama ini.
4. Ibu Zulaikhah Fitri Nur Ngaisah, M. Ag., selaku Sekretaris Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, atas keikhlasan Ibu dalam memberikan arahan serta dukungan yang sangat berarti bagi penulis selama menempuh studi.
5. Bapak Kholid Noviyanto, M.A.Hum., selaku dosen wali studi yang memberikan arahan selama masa perkuliahan.
6. Bapak Dr. H. Muhandis Azzuhri, Lc.,M.A., selaku dosen pembimbing yang senantiasa memberikan bimbingan, arahan, serta dukungan kepada penulis hingga selesainya skripsi ini.

7. Bapak dan Ibu Dosen Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, dan seluruh sivitas akademika Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah yang telah memberikan ilmu pengetahuan, mendidik dengan kesabaran, serta membimbing penulis selama masa perkuliahan.
8. Seluruh pihak yang telah mewarnai perjalanan studi penulis dengan motivasi, doa, dan dukungan yang tak terhingga. Terima kasih telah menjadi bagian dari proses panjang ini. Kehadiran dan bantuan kalian telah menjadi motivasi berharga bagi penulis dalam menyelesaikan perjalanan akademik ini



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT KEASLIAN SKRIPSI	ii
NOTA PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI	v
PERSEMBAHAN.....	viii
MOTTO	xi
ABSTRAK	xii
KATA PENGANTAR.....	xiii
DAFTAR ISI.....	xv
DAFTAR TABEL	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Kerangka Teori.....	7
F. Tinjauan Pustaka	9
G. Metode Penelitian.....	10
H. Kerangka Berpikir	12
I. Sistematika Kepenulisan	13
BAB II SEMANTIK TOSHIHIKO IZUTSU SEBAGAI PENDEKATAN	
DALAM STUDI AL-QUR'AN.....	15
A. Kajian Semantik	15
1. Pengertian Semantik	15
2. Semantik Toshihiko Izutsu	15
B. Profil Toshihiko Izutsu	20
1. Biografi Toshihiko Izutsu	20
2. Karya dan Pemikirannya.....	20

BAB III MAKNA DASAR DAN MAKNA RELASIONAL KATA HAMMA24

A. Makna Dasar Kata Hamma..... 24

B. Makna Relasional Kata Hamma..... 26

BAB IV ANALISIS SINKRONIK DAN DIAKRONIK, WELTANSCHAUUNG, DAN IMPLIKASI DALAM PEMAKNAAN KATA HAMMA..... 46

A. Analisis Sinkronik dan Diakronik Hamma..... 46

B. Weltanschauung Makna Hamma..... 62

C. Implikasi dalam Pemaknaan Kata Hamma..... 66

BAB V PENUTUP..... 72

A. Kesimpulan..... 72

B. Saran 73

DAFTAR PUSTAKA..... 74

LAMPIRAN



DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Analisis paradigmatis sinonim kata <i>Hamma</i>	39
Tabel 3.2 Analisis paradigmatis anonim kata <i>Hamma</i>	45
Tabel 4.1 Makna Dasar <i>Hamma</i>	65
Tabel 4.2 Kata <i>Hamma</i> yang bermakna gejala manusiawi/kecemasan	65
Tabel 4.3 Kata <i>Hamma</i> yang bermakna rencana jahat/tipu daya.....	65



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perbincangan mengenai pemaknaan kata di setiap ayat-ayat Al-Qur'an pada hakikatnya selalu berkaitan erat dengan bahasa yang dipakainya. Sebagai pedoman hidup bagi segenap umat manusia (*hudān li al-nās*), Al-Qur'an sebagai *kalāmullāh* yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad saw. melalui perantara malaikat Jibrīl juga dilantari dengan bahasa kaumnya (*bi lisān qaumihī*) yang menjadi media komunikasi bagi para pembacanya.¹ Dalam hal ini, Syahrur juga turut berpendapat bahwa penyampaian wahyu berupa teks literal kebahasaan hanya bisa dilakukan melalui bahasa. Menurutnya, tanpa lantaran bahasa, pemahaman manusia terhadapnya akan semakin jauh dicapai. Oleh karena itu, agar setiap kandungan makna yang termuat dalam Al-Qur'an dapat terungkap, penting untuk mengacu pada tata bahasa yang digunakannya sebagaimana saat diwahyukan.²

Latar belakang historis suatu kata dalam Al-Qur'an juga disebut berkaitan erat dengan bagaimana kata-kata tersebut semestinya dimaknai. Para pemikir Islam yang berkonsentrasi terhadap kajian Al-Qur'an pun juga telah merumuskan konsepsi teori yang relevan terkait fakta ini. Di antara teori tersebut, sebagaimana menjadi salah satu cabang keilmuan dalam disiplin kebahasaan atau linguistik ialah teori semantik.³ Toshihiko Izutsu, misalnya, yang menaruh perhatian besar pada diskursus semantik hingga mengembangkannya sebagai *framework* dalam studi Al-Qur'an. Izutsu memandang studi Al-Qur'an perlu ditinjau melalui kacamata semantik, lantaran akan memudahkan para pengkajinya ketika hendak menyingkap historisitas

¹ M. Nur Kholis Setiawan, *Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar* (Elsa Press, 2006), 2.

² Ahmad Zaki Mubarak, *Pendekatan Strukturalisme Linguistik Dalam Tafsir Al-Qur'an Kontemporer Ala M. Syahrur* (Elsa Press, 2007), 206.

³ Yayan Rahtikawati, *Metodologi Tafsir Alquran: Structural, Semantik, Semiotic, Dan Hermeneutic* (CV Pustaka Setia, 2013), 210.

suatu kata hingga *weltanschauung/worldview* terkait guna menarik makna yang relevan.⁴

Dalam penelitian ini, yang akan menjadi fokus kajian penulis adalah kata *hamma*. Alasan utama mengapa kata *hamma* ini dipilih sebagai kata dasar yang diteliti adalah karena ia menyimpan keunikan sekaligus masalah semantik yang sangat menarik, terutama ketika berhadapan dengan kesucian para nabi (*‘iṣmah al-anbiyā*). Penulis menemukan adanya perbedaan makna kata *hamma* yang terdapat dalam beberapa kamus klasik dan penafsiran para mufasir.

Hal ini misalnya dapat dilihat dari kata *hamma* dalam QS. Yūṣuf [12]: 24.

وَوَلَّاهُ هَمَّامًا وَوَهَّابًا. لَوْلَا أَن رَّبًّا بُرْهَنَ رَبِّيَ كَذِّكَ لِتَصْرِفَ عَنْهُ السُّوءَ
وَالْفَحْشَاءَ إِذْ مِمَّنْ عِدَّةُ الْأَلْمَلِصِينَ

“Sungguh, perempuan itu benar-benar telah berkehendak kepadanya (Yūṣuf). Yūṣuf pun berkehendak kepadanya sekiranya dia tidak melihat tanda (dari) Tuhannya. Demikianlah, kami memalingkan darinya keburukan dan kekejian. Sesungguhnya dia (Yūṣuf) termasuk hamba-hamba kami yang terpilih.”⁵

Jika merujuk kepada *Lisān al-‘Arab*,⁶ kata “*hamma*” (هَمَّامًا) dalam bahasa Arab berarti sebuah tekad yang telah diazamkan oleh seseorang (*mā hamma bihī fī nafsihī*), sebagaimana dalam riwayat Saḥīḥ: “*syammir fa-inna-ka mā ī al-hammi syimmīru*,” yakni “*ai īā ‘azam-ta ‘alā amrin amī aitahū*”. Sementara kata “*al-hammah*” (الْهَمَّة) dan “*al-himmah*” (الْهِمَّة) berarti sebuah tekad seseorang atas suatu perkara supaya dilaksanakannya (*mā hamma bihī min amrin*

⁴ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan Dan Manusia: Pendekatan Semantik Terhadap Al-Qur’an*, Terj. Amiruddin dkk. (Tiara Wacana, 1997), 3.

⁵ Dalam Terjemahan Kemenag RI Versi 2019, disisipkan pula catatan kaki yang menjelaskan bahwa ayat tersebut tidak berarti bahwa Nabi Yūṣuf as. memiliki niat buruk terhadap perempuan itu, melainkan karena besarnya godaan, seandainya tidak diteguhkan dengan iman kepada Allah swt., tentu ia akan terjerumus dalam kemaksiatan. Lihat Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an Kementerian Agama Republik Indonesia, *Qur’an Kemenag*, v. 2019, released 2019.

⁶ Muḥammad Mukrim b. ‘Alī Abū al-Faḥḥām Jamāl al-Dīn b. Manṣūr al-Anṣārī al-Ifrīqī, *Lisān Al-‘Arāb*, (Beirut: Dār al-ādir, 1414), 4703.

liyaḥḥu alahū), sebagaimana ungkapan orang Arab: “*innahū la’aḥīm al-hammi wa innahū la’agīr al-himmah, wa innahū la ba’īd al-himmah wa al-hammah*”.⁷

Sedangkan dalam kamus *al-Mu’jam al-Wasī*,⁸ kata *hamma* memiliki makna “berkeinginan kuat”, “pemberani”, dan bahkan menyimbolkan kepemimpinan yang agung. Keragaman makna dalam kata *hamma* menunjukkan bahwa kata tersebut bukan hanya sekedar kata kerja biasa, melainkan berkaitan dengan kondisi psikologis, prinsip hidup, hingga status sosial seseorang.

Namun, di sinilah letak isu semantiknya. Ketika kata *hamma* ini disematkan kepada Nabi Yūsuf as. dalam QS. Yūsuf [12]: 24, maknanya menjadi problematis. Jika diartikan secara tekstual bahwa Nabi Yūsuf memiliki “keinginan kuat” atau “tekad” yang sama dengan istri al-Aziz, maka hal tersebut dianggap kurang sejalan dengan sifat maksum (terjaga dari dosa) seorang nabi. Adanya perbedaan pemaknaan dalam kamus ini akhirnya memicu perbedaan cara pandang di antara para penafsir.

Dalam *Tafsir An-Nur*, misalnya, Hasbi ash-Shiddieqy menjelaskan bahwa peristiwa antara Nabi Yusuf dengan Zulaikhah dalam QS. Yusuf ayat 24 sebenarnya adalah bentuk konflik psikologis dan upaya pertahanan diri dari Nabi Yusuf, bukan karena bisikan hawa nafsu. Ketika godaannya terus ditolak, niat istri al-Aziz berubah yang awalnya karena syahwat menjadi rasa marah. Rasa harga dirinya sebagai seorang majikan merasa terluka karena ditolak oleh Yusuf yang saat itu berstatus sebagai pelayan, hingga akhirnya ia berniat untuk melakukan kekerasan fisik.

⁷ Ibn Manẓūr dalam memberikan informasi mengenai cakupan makna kata *hamma* tersebut juga turut memberikan riwayat dari Ḥaḥḥab dan Abū ḥātīm mengenai kata *Hamma* dalam QS. Yūsuf [12]: 24. Dengan mengutip ḥaḥḥab, kata *hamma* yang disebutkan sebanyak dua kali dalam ayat tersebut memiliki perbedaan dari makna asal *hamma*: tekad. Menurutnya, Zulaikhā bertekad untuk berbuat maksiat terhadap Yūsuf sampai ia melakukannya. Sebaliknya, kendati Yūsuf juga memiliki niat serupa, tetapi ia tidak sampai mewujudkannya.

Sementara dengan mengutip Abū ḥātīm yang membaca *Garīb al-Qur’ān* kepada Abū ‘Ubaidah dan sampai pada ayat tersebut, lantas Abū ‘Ubaidah menyatakan, bahwa susunan redaksi “*wa laqad hammat bihī..*” merupakan bentuk *taqdīm* secara gramatikal. Sedang dengan bentuk *ta’khīr*-nya berarti seakan-akan ungkapan ayat tersebut bermakna bahwa sungguh Zulaikhā telah bertekad untuk melakukan maksiat terhadap Yūsuf, dan jikalau Yūsuf tidak melihat petunjuk Tuhannya niscaya ia juga melakukannya. Lihat Manẓūr al-Anḥārī al-Ifrīqī, 4703.

⁸ Majma’ al-Lughah al-‘Arabiyyah, *Al-Mu’jam al-Wasī* (Dār al-Da’wah, 2004), 995.

Menurut ash-Shiddieqy, saat menghadapi ancaman fisik tersebut, muncullah reaksi yang sangat manusiawi dari dalam diri Nabi Yusuf. Ash-Shiddieqy menegaskan bahwa keinginan (*hama*) Nabi Yusuf di sini sama sekali bukanlah hasrat seksual, melainkan refleks spontan untuk membela diri dari kekerasan perempuan tersebut. Namun, sebelum sempat terjadi benturan fisik, Nabi Yusuf melihat *burhān* atau petunjuk dari Tuhan. Dalam hal ini, ash-Shiddieqy menolak penafsiran yang berbau mistis, ia mengartikan *burhān* sebagai ilham instan yang langsung menenangkan batin Nabi Yusuf, sehingga beliau mengurungkan niat untuk membalas dan memilih keputusan yang lebih cerdas, yaitu berlari keluar kamar.

Secara linguistik, ash-Shiddieqy menggarisbawahi kalimat “*Kami memalingkan keburukan dari Yūsuf*”, bukan “*memalingkan Yūsuf dari keburukan*”. Ini membuktikan bahwa batin Yūsuf steril dari niat jahat, beliau adalah korban yang dikepung faktor eksternal. Peristiwa ini pada akhirnya menjadi cara Allah untuk menyucikan batin Nabi Yusuf, sekaligus menegaskan status beliau sebagai hamba pilihan (*mukhlāṭīn*) yang bersih dari kekurangan moral sebelum mengemban tugas sebagai seorang rasul.⁹

Berbeda dengan pendekatan yang digunakan oleh ash-Shiddieqy, al-āhir b. ‘Āsyūr memaknai dan menafsirkan ayat tersebut dengan lebih menekankan pemaknaan dengan lensa struktural-gramatikal.¹⁰ Bagi Ibnu ‘Āsyūr, kisah di dalam ayat ini bukan sekadar cerita moral biasa, melainkan sebuah bukti keindahan bahasa Arab yang dipakai untuk menjaga kesucian seorang nabi. Menurutnya, kejadian di dalam kamar tertutup itu dimulai dengan sebuah kepastian yang mutlak. al-āhir b. ‘Āsyūr menjelaskan bahwa ketika Al-Qur’an menggunakan kalimat “*wa-laqaḍ hammat bi-hī*”, pernyataan itu dikunci dengan kata penegas “*la-qad*” (yang berfungsi sebagai *lām al-qasam* atau kalimat sumpah). Hal ini menegaskan bahwa istri al-Aziz tidak sedang main-main atau

⁹ Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur’anul Majid An-Nur*, (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra), Jilid 3, 1983-1984.

¹⁰ Al-Tahir ibn ‘Ashur, *al-Taṭrīr wa al-Tanwīr*, (Tunis: al-Dār al-Tūniyyah, 1984), Jilid 5, 666-668.

sekadar menguji Yusuf, melainkan sudah benar-benar membulatkan tekadnya untuk meluapkan nafsunya.

Namun, gaya bahasa Al-Qur'an berubah drastis ketika beralih membahas tindakan Nabi Yusuf, yaitu pada kalimat "*wa hamma bi-hā laulā an ra'ā burhāna rabbi-hī*". Di sinilah al-āhir b. 'Āsyūr mengulas struktur kalimatnya menggunakan teori *taqdīm wa ta'khīr* (pola kalimat yang posisinya sengaja didahulukan atau diakhirkan). Baginya, kata "*laulā*" adalah kunci mekanis yang mengendalikan seluruh makna ayat. Secara hakikat bahasa, struktur kalimat tersebut harus dibaca terbalik, "*Seandainya Yūsuf tidak melihat petunjuk Tuhannya, niscaya ia akan tergerak (bertekad) untuk melayani wanita itu.*" Karena fakta sejarahnya Yūsuf melihat petunjuk tersebut.

Lalu, untuk memperkuat analisis ini, al-āhir b. 'Āsyūr kemudian memberikan rekomendasi taktis dalam membaca *waqf*. Ia menyarankan pembaca untuk berhenti total pada kalimat "*wa-laqaḍ hammat bihī*", baru kemudian memulai napas baru pada kalimat "*wa-hamma bi-hā laulā..*". Menurutnya, jeda ini bukan sekadar urusan napas, melainkan pemisah teologis yang tegas untuk memperlihatkan jurang perbedaan moral antara sang wanita yang agresif dan Yūsuf yang terjaga (*ma'ūm*).

Kata "*burhān*" sendiri yang berpasangan dengan kata "*ra'ā*" (melihat) dipandang oleh al-āhir b. 'Āsyūr sebagai penglihatan mata batin, karena sifatnya yang tidak berwujud atau abstrak. Meski begitu, Ibnu 'Āsyūr juga tetap memperhatikan sisi psikologis Nabi Yusuf. Menurutnya, secara naluri manusia normal, sebenarnya sangat sulit bagi seorang pemuda untuk bisa lolos dari godaan seperti itu. Namun, di sinilah letak mukjizatnya, *burhān* atau petunjuk dari Allah, baik itu berupa alasan akal yang kuat, bimbingan wahyu, ataupun perlindungan langsung yang hadir sebagai bentuk pertolongan Allah yang membentengi Nabi Yusuf dari kesalahan.

Oleh karena adanya perbedaan pemaknaan beserta implikasinya tersebut, maka kata *hamma* ini cukup penting untuk diungkap makna sebenarnya. Untuk menjembatani masalah ini, metode semantik Toshihiko Izutsu dipilih sebagai pisau analisis yang paling relevan. Alasan memilih semantik Izutsu adalah

karena pendekatan ini tidak melihat bahasa secara kaku, melainkan sangat dinamis dan mampu membongkar makna sebuah kata sampai ke akarnya. Dengan menggunakan pendekatan ini, kita dapat membongkar makna dasar (*basic meaning*) yang bersifat statis dan makna relasional (*relational meaning*) yang bersifat konotatif setelah kata tersebut masuk ke dalam struktur Al-Qur'an

Melalui dua fase analisis sistematis, yaitu analisis sintagmatik dan analisis paradigmatis, kita bisa memetakan posisi kata ini dengan jelas. Tidak hanya itu, analisis sinkronik dan diakronik dalam kerangka Izutsu juga memungkinkan kita melacak perkembangan historis kata *hamma* ini melalui tiga fase utama, yakni periode pra-Qur'anik (Jahiliyyah), Qur'anik, dan pasca-Qur'anik. Pada akhirnya, langkah ini akan menemukan *weltanschauung* atau pandangan dunia masyarakat pemakai bahasa tersebut secara sistematis dan objektif.

Berpijak dari pemaparan di atas, maka penelitian ini akan mengeksplorasi dan menganalisis makna kata *hamma* beserta beberapa pemaknaan yang dilakukan oleh para penafsir terhadapnya, guna memetakan evolusi maknanya secara jelas dan mudah dipahami.

B. Rumusan Masalah

Merujuk pada uraian latar belakang yang telah dijelaskan, maka berikut pertanyaan-pertanyaan pokok pada penelitian ini sebagaimana dirumuskan:

1. Bagaimana pergeseran makna kata *hamma* dalam Al-Qur'an di tinjau dari segi analisis semantik Toshihiko Izutsu?
2. Bagaimana implikasi kata *hamma* dalam Al-Qur'an menurut teori semantik Toshihiko Izutsu?

C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah yang telah dikemukakan, penelitian ini bertujuan untuk mencapai hal-hal berikut:

1. Untuk mengetahui pergeseran makna kata *hamma* dalam Al-Qur'an di tinjau dari segi analisis semantik Toshihiko Izutsu.
2. Untuk mengetahui sejauh mana analisis semantik Toshihiko Izutsu beserta implikasinya memandang pemaknaan kata *hamma* dalam Al-Qur'an.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah, serta tujuan yang telah dipaparkan, penelitian ini dipandang akan memberikan manfaat baik dalam tatar teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini setidaknya akan berkontribusi pada pengembangan ilmu tafsir serta signifikansi linguistik terhadapnya, khususnya dalam meninjau secara semantis pemaknaan *hamma* dalam Al-Qur'an. Oleh karenanya studi ini dapat menyuguhkan perspektif baru dalam hal semantik Al-Qur'an tentang bagaimana varian pemaknaan kata.

2. Manfaat Praktis

Diharapkan penelitian ini dapat memperkaya wawasan perspektif teoritik bagi para pembaca tafsir-tafsir tertentu dalam kaitannya dengan konstruksi dasar pemahaman seorang penafsir yang tidak berangkat dari ruang hampa, melainkan turut berhimpitan dengan faktor-faktor tertentu yang melingkupinya, mulai dari basis sosial-budaya yang mencakup sosio-pengetahuan, pengalaman hermeneutik, hingga konteks situasi dan kondisi penafsiran dilakukan, hingga konteks internal yang termuat dalam Al-Qur'an serta keterkaitannya dengan dialektika yang dilakukan antara penafsir dengan Al-Qur'an.

E. Kerangka Teori

Dalam sebuah penelitian ilmiah, Kerangka teori memegang peranan krusial dalam penelitian ilmiah karena berfungsi sebagai pemandu untuk mengidentifikasi masalah yang akan dikaji. Selain itu, teori juga berperan sebagai instrumen yang menetapkan standar atau kriteria dasar dalam proses pembuktian data penelitian.¹¹ Dalam studi ini, penulis menerapkan metodologi semantik Toshihiko Izutsu untuk menganalisis makna kata *hamma*, yang mencakup tahapan-tahapan berikut:

¹¹ Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer* (Yogyakarta: LKiS, 2012), 20.

1. Makna Dasar dan Makna Relasional

Makna dasar merujuk pada arti fundamental dan statis yang dimiliki sebuah kata dalam situasi apa pun. Berbeda halnya dengan makna relasional yang bersifat konotatif, di mana signifikansinya lahir saat kata tersebut masuk ke dalam struktur atau konteks tertentu, seperti dalam Al-Qur'an. Makna ini sangat ditentukan oleh keterikatan antar-kata di dalam sebuah kalimat.¹² Guna membedah pergeseran makna tersebut secara akurat, diperlukan dua fase analisis sistematis.

- a. Analisis Sintagmatik, yaitu analisis yang berusaha menentukan makna kata dengan mengamati hubungan serta posisi kata tersebut terhadap kata-kata yang mengiringinya, baik sebelum maupun sesudahnya, dalam suatu rangkaian kalimat.¹³
- b. Analisis Paradigmatik, yaitu analisa yang membandingkan suatu kata atau konsep dengan istilah lain yang memiliki kesamaan arti (sinonim) maupun yang maknanya berlawanan (antonim).¹⁴

2. Sinkronik dan Diakronik

Aspek sinkronik merujuk pada sisi statis suatu konsep atau kata yang dipandang sebagai sistem tetap dalam kurun waktu tertentu. Sebaliknya, aspek diakronik merupakan perspektif bahasa yang berfokus pada dimensi waktu, di mana kosakata dianggap sebagai kumpulan istilah yang tumbuh dan berevolusi secara dinamis sesuai alurnya masing-masing. Dalam kerangka Toshihiko Izutsu, perkembangan historis ini dipetakan ke dalam tiga fase utama, yakni periode *pra-Qur'anik*, *Qur'anik*, dan *pasca-Qur'anik*.¹⁵

3. Weltanschauung

Weltanschauung merupakan tahapan final sekaligus esensi terpenting dalam metodologi semantik Toshihiko Izutsu. Istilah ini merujuk pada cara pandang dunia yang dimiliki oleh masyarakat pemakai bahasa tersebut.

¹² Izutsu, *Relasi Tuhan Dan Manusia: Pendekatan Semantik Terhadap Al-Qur'an*, 11-12.

¹³ Muhammad Iqbal Maulana, *Konsep Jihad dalam al-Qur'an: Kajian Analisis Semantik Toshihiko Izutsu* (Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2015), 12.

¹⁴ Maulana, *Konsep Jihad dalam al-Qur'an: Kajian Analisis Semantik Toshihiko Izutsu*, 12.

¹⁵ Izutsu, *Relasi Tuhan Dan Manusia: Pendekatan Semantik Terhadap Al-Qur'an*, 32.

Dalam hal ini, bahasa tidak sekadar dipandang sebagai instrumen untuk berkomunikasi atau berpikir, melainkan berfungsi sebagai sarana utama dalam mengonsepsikan serta menafsirkan realitas dunia yang ada di sekitar mereka.¹⁶

F. Tinjauan Pustaka

Kajian-kajian yang dilakukan mengenai pemaknaan teks dalam Al-Qur'an sebagai masing-masing objeknya dengan pendekatan semantic Toshihiko Izutsu tentu telah menjamur sesedari dahulu. Kajian-kajian tersebut juga memiliki jenis, corak, dan fungsionalisasi semantik yang tidak homogen.

Kajian dengan pendekatan semantik sebagai kerangka metodik dalam pemaknaan kata dalam ayat-ayat Al-Qur'an misalnya, telah dilakukan, di antaranya oleh Muhammad Rizki¹⁷ terhadap kata “*taqwā*”, melalui skripsinya yang berjudul “*Taqwa dalam Al-Qur'an (Analisis Semantik Toshihiko Izutsu)*”. Demikian juga yang dilakukan oleh Lukita Fahriana¹⁸. Melalui artikelnya yang berjudul “*Pemaknaan Qalb Salīm dengan Metode Analisis Semantik Toshihiko Izutsu*”. Kemudian oleh Zihan Nur Rahma¹⁹, melalui skripsinya yang berjudul “*Makna Zalzalah dalam Al-Qur'an: Tinjauan Semantik Toshihiko Izutsu*” itu, Rahma mengkaji makna kata “*zalzalah*” dengan pendekatan semantik Izutsu. Orientasi kajiannya difokuskan terhadap pemaknaan kata *zalzalah* mulai dari analisis *basic meaning*, *relational meaning*, *sincronic meaning*, hingga *diacronic meaning*, dari kata tersebut, hingga bagaimana konstruks *weltanschaaung*-nya dibangun. Lalu oleh Salma Monica, Akhmad Dasuki, dan Nor Faridatunnisa²⁰, melalui artikelnya yang berjudul “*Analisis Makna Kawā'ib dalam Al-Qur'an (Kajian Semantik Toshihiko Izutsu)*”.

¹⁶ Izutsu, *Relasi Tuhan Dan Manusia: Pendekatan Semantik Terhadap Al-Qur'an*, 3.

¹⁷ Rizki, *Taqwa Dalam Al-Qur'an (Analisis Semantik Toshihiko Izutsu)*, (Skripsi, Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga, 2017).

¹⁸ Lukita Fahriana, 'Pemaknaan Qalb Salim Dengan Metode Analisis Semantik Toshihiko Izutsu', *Refleksi: Jurnal Filsafat Dan Pemikiran Islam* 18, no. 2 (2019).

¹⁹ Zihan Nur Rahma, *Makna Zalzalah Dalam Al-Qur'an: Tinjauan Semantik Toshihiko Izutsu* (Skripsi, Malang, UIN Maulana Malik Ibrahim, 2021).

²⁰ Monica et al., 'Analisis Makna Kawa'ib Dalam Al-Qur'an (Kajian Semantik Toshihiko Izutsu)', *Mashdar: Jurnal Studi al-Qur'an Dan Hadis* 3, no. 1 (2021).

Kemudian fungsionalisasi semantik untuk menganalisis pemaknaan kata oleh para penafsir terdahulu, dilakukan, di antaranya oleh Nabila Dhea Utami²¹. Melalui skripsinya yang berjudul *“Irsyad dan Huda Perspektif Ulama Tafsir dan Aplikasinya terhadap Metode Semantik Toshihiko Izutsu”* itu, Utami mengkaji bagaimana penafsir seperti al-Zamakhsharī, Ibn ‘Āsyūr, dan Waḥbah al-Zuḥailī memaknai kata *“irsyād”* dan *“hudā”*, hingga implikasi semantis dari kedua kata tersebut.

Dengan demikian, nampak bahwa kajian yang hendak penulis lakukan ini belum pernah dilakukan. Kajian-kajian sebelumnya, terutama yang menggunakan semantik sebagai pendekatannya, dilakukan dengan fungsionalisasi yang berbeda pula dengan kajian ini. Sedang kajian yang memiliki objek serupa dilakukan tanpa menggunakan semantik Izutsu sebagai pendekatannya. Hingga nampak bahwa kajian ini akan menunjukkan distingsi dan signifikansinya dalam menganalisis pemaknaan kata *“hamma”* dalam Al-Qur’an sebagaimana kiranya kajian akan menunjukkan kebaruan (*novelty*) gagasan hingga argumentasinya dalam perspektif semantik Izutsu.

G. Metodologi Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini berbentuk studi kepustakaan (*library research*) dengan menghimpun serta menganalisis data-data yang berasal dari berbagai sumber terkait.²² Pada dasarnya, studi kepustakaan adalah penelitian yang datanya berasal murni dari koleksi perpustakaan, tanpa perlu studi di lapangan.²³ Dengan demikian, penelitian ini sudah barang tentu dapat digolongkan sebagai penelitian kualitatif yang lebih menekankan pengungkapan makna dan konseptualisasinya.

2. Sumber Data

Penelitian ini menggali data-data dari berbagai sumber baik yang berasal dari sumber primer (*primary sources*) maupun dari sumber sekunder

²¹ Nabila Dhea Utami, *‘Irsyad Dan Huda Perspektif Ulama Tafsir Dan Aplikasinya Terhadap Metode Semantik Toshihiko Izutsu’* (Skripsi, UIN Sultan Syarif Kasim, 2022).

²² Kartini, *Pengantar Metodologi Riset Sosial* (Mandar Maju, 1996), 33.

²³ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Cet. 2 (Buku Obor, 2008), 2.

(*secondary sources*). Sumber data primer di dalam penelitian ini berupa seluruh ayat-ayat di dalam Al-Qur'an yang memuat kata *hamma*. Berdasarkan kitab *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāḥ al-Qur'ān al-Karīm*, ayat-ayat yang memuat lafaz *hamma* tersebut secara spesifik tersebar di dalam QS. al-Taubah [9]: 74, QS. al-Taubah [9]: 13, QS. Āli 'Imrān [3]: 154, QS. Āli 'Imrān [3]: 122, QS. Gāfir [40]: 5, QS. Yūsuf [12]: 24, QS. al-Nisā' [4]: 113, dan QS. al-Mā'idah [5]: 11.

Sementara itu, sumber data sekunder yang digunakan sebagai penunjang meliputi karya utama Toshihiko Izutsu berjudul "*Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik Terhadap al-Qur'an*" yang juga telah dialihbahasakan Indonesia oleh Amiruddin dkk., yang diposisikan sebagai kerangka teori atau pisau analisis. Selain itu, data sekunder juga mencakup kamus bahasa Arab klasik seperti *Lisān al-'Arab*, kamus *al-Mu'jam al-Wasīl*, serta literatur pendukung lain seperti jurnal ilmiah, artikel, dan skripsi yang relevan dengan objek kajian ini.

3. Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

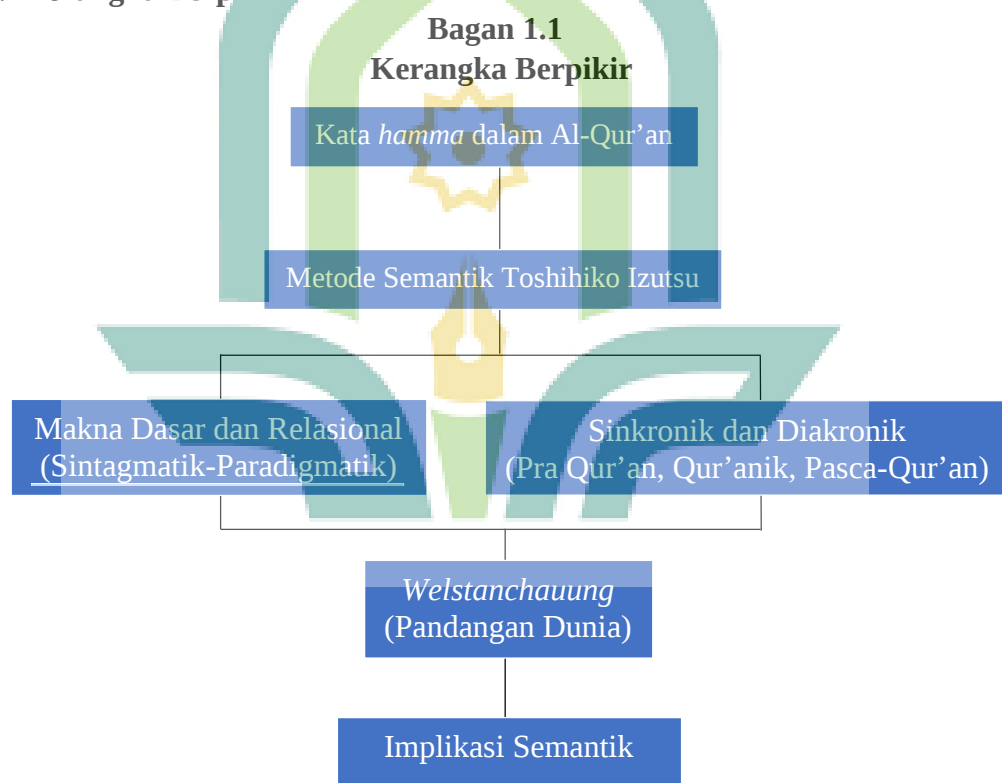
Proses pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan melalui kajian pustaka (*Library Research*). Peneliti mengkaji dan meneliti bagian-bagian yang memuat penafsiran kata *hamma* dalam Al-Qur'an. Pengumpulan data dilakukan secara sistematis. Data utama penelitian ini bersumber dari kata *hamma* dalam Al-Qur'an. Penelitian ini menggunakan rujukan dari kitab *al-Mu'jām al-Mufahrās li-Alfāḥ al-Qur'ān al-Kārim*.

Peneliti melakukan pengumpulan dan klasifikasi ayat-ayat yang memuat kata *hamma*. Setelah itu, peneliti akan melakukan analisis dan memberikan penjelasan mengenai makna kata tersebut sebagaimana terdapat dalam Al-Qur'an. Sedangkan ayat-ayat yang memuat lafaz *hamma* terdapat dalam QS. al-Taubah [9]: 74, QS. al-Taubah [9]: 13, QS. Āli 'Imrān [3]: 154, QS. Āli 'Imrān [3]: 122, QS. Gāfir [40]: 5, QS. Yūsuf [12]: 24, QS. al-Nisā' [4]: 113, dan QS. al-Mā'idah [5]: 11.

Pada tahap analisis data, langkah pertama yang dilakukan adalah melakukan analisis semantik dengan mencari makna dasar (*basic meaning*)

dan makna relasional (*relational meaning*) dari kata *hamma* di dalam konteks ayat yang diteliti. Pencarian makna dasar dilakukan dengan melacak arti asli kata *hamma* secara leksikal murni melalui kamus-kamus klasik bahasa Arab. Sementara pencarian makna relasional dilakukan dengan mengamati hubungan kata tersebut dengan kata di sekitarnya melalui analisis sintagmatik, serta membandingkannya dengan sinonim atau antonimnya melalui analisis paradigmatis. Selanjutnya, peneliti melakukan analisis sinkronik dan diakronik dengan menelusuri perkembangan makna kata *hamma* sejak masa Jahiliyyah (pra-Qur'an), masa Qur'an, hingga masa pasca-Qur'an guna menangkap *weltanschauung* atau pandangan dunia yang dihasilkan secara utuh.

H. Kerangka Berpikir



I. Sistematika Pembahasan

Sebagai upaya menyajikan pembahasan yang sistematis, maka struktur penelitian ini dibangun atas tiga bagian utama, yakni Pendahuluan, Pembahasan, dan Penutup. Untuk memungkinkan pembahasan yang tepat, penulis penelitian ini menggunakan poin-poin pembahasan yang saling berkaitan.²⁴ Oleh karena itu, dalam penyusunannya, penelitian ini disajikan dalam beberapa bab yang kemudian dirinci lagi ke dalam sejumlah sub-bab untuk memberikan penjelasan lebih lanjut. Sistematikanya sebagai berikut:

Bab I berupa pendahuluan, yang mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian beserta urgensinya, sampai pada manfaat penelitian baik dari sisi teoritis maupun praktis. Selain itu, dipaparkan juga sejumlah penelitian sebelumnya yang mempunyai keterkaitan dengan pembahasan ini, yang selain sebagai konstruksi dasar kajian semantik dalam studi Al-Qur'an, juga akan ditunjukkan *research gap*-nya, yang kemudian juga disusul dengan kajian teori sebagai penguatan kerangka teoritiknya, metodologi penelitian, kerangka berpikir, hingga sistematika pembahasan.

Bab II bab ini akan memuat tentang semantic Toshihiko Izutsu. Bab ini menjadi dua sub bab yang terdiri dari semantic dan profil Toshihiko Izutsu yang mana di dalamnya termuat biografi, karya dan pemikirannya. Pada bab ini penulis mencoba menghadirkan metodologi Izutsu guna menjadi dasar untuk penelitian selanjutnya.

Bab III bab ini membahas *hama* dalam Al-Qur'an. Bab ini terbagi menjadi dua sub bab yang terdiri dari makna dasar dan makna relasional melalui analisis sintagmatik dan paradigmatic. Tujuannya agar lebih memudahkan penerapan semantic Izutsu pada bab selanjutnya.

Bab IV pada bab ini akan dibahas kata *hama* yang ditinjau dari sisi semantic. Bab ini terbagi menjadi dua subbab, yaitu menganalisis integrasi antar konsep kata *hama*, selanjutnya mencari diakronisasi kata *hama* dengan

²⁴ Ronny Kountur, *Metode Penelitian Untuk Penulisan Skripsi Dan Tesis* (PPM, 2004), 105.

meninjau kata *hamma* dari masa jahiliyah (pra Qur'an), Qur'an dan Pasca Qur'an.

Bab V bab ini akan membahas tentang *Weltanschauung* (pandangan dunia) kata *hamma* dalam Al-Qur'an dan implikasinya dalam pemaknaan. Bab ini juga akan membahas pergeseran dari leksikal ke struktural, membedah evolusi nilai: diakronik dan sinkronik, dan yang terakhir menemukan *focus word* serta obyektivitas dalam menangkap *weltanschauung*.

Bab VI bagian akhir penelitian ini berfungsi sebagai penutup yang memuat Kesimpulan, menjawab rumusan masalah, serta memberikan rekomendasi bagi penelitian selanjutnya guna pengembangan ilmu pengetahuan.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang arti kata *hamma* di dalam Al-Qur'an, ada beberapa poin penting yang berhasil ditemukan. Jika dilihat dari asal-usul bahasanya, kata *hamma* ini sebenarnya menggambarkan proses mengalirnya energi, seperti cairan yang mencair atau beban pikiran dan niat yang mulai muncul. Namun, ketika kata ini digunakan dalam ayat-ayat Al-Qur'an, artinya berubah secara dinamis menjadi dua kelompok sifat yang saling berlawanan, tergantung siapa yang melakukannya. Kelompok pertama adalah gambaran perasaan manusiawi atau kecemasan yang masih bisa dikendalikan. Contohnya adalah rasa bimbang saat menghadapi situasi perang (QS. Āli 'Imrān [3]: 122), rasa cemas yang membuat hati tidak tenang (QS. Āli 'Imrān [3]: 154), serta adanya lintasan keinginan manusiawi pada diri Nabi Yusuf yang akhirnya berhasil diredam oleh kesadaran imannya (QS. Yūsuf [12]: 24). Sebaliknya, kelompok kedua berubah arti menjadi rencana jahat atau niat buruk yang merusak. Niat buruk ini berupa keinginan untuk curang dalam hukum (QS. al-Nisā' [4]: 113), rencana untuk menyerang secara fisik (QS. al-Mā'idah [5]: 11), niat bersama untuk mengusir Rasulullah (QS. al-Taubah [9]: 13), keinginan orang munafik yang tidak kesampaian (QS. al-Taubah [9]: 74), hingga rencana jahat untuk mencelakai utusan Allah (QS. Gāfir [40]: 5).

Penelitian ini juga membuktikan bahwa arti kata *hamma* mengalami pergeseran nilai yang besar dari zaman Pra-Qur'an ke zaman Qur'anik. Pada zaman Pra-Qur'an, kata ini bermakna netral dan hanya digunakan untuk menggambarkan besarnya semangat atau kuatnya tekad seorang ksatria Arab. Namun, setelah masuk ke dalam Qur'anik, artinya diubah secara total. Al-Qur'an menegaskan bahwa setiap keinginan di dalam hati manusia tidak lagi bebas begitu saja, melainkan berada di bawah pengawasan, kontrol, dan kuasa penuh dari Allah. Penelitian ini masih memiliki banyak kekurangan. Pembahasan di skripsi ini baru berfokus pada satu metode analisis bahasa saja dan belum membandingkannya dengan teori-teori pemikiran modern yang lain. Data yang

diambil juga baru bersumber dari beberapa kitab tafsir perwakilan zaman dulu dan sekarang, sehingga belum bisa menggambarkan seluruh kitab tafsir yang ada di dunia Islam.

B. Saran

Menyadari bahwa penelitian ini baru menjadi pembuka jalan dalam memahami arti kata *hamma*, penulis sangat berharap agar peneliti selanjutnya bisa mengembangkannya lebih jauh dengan cara-cara baru. Salah satu langkah menarik yang bisa dicoba adalah menggabungkan metode analisis bahasa ini dengan teori pemikiran modern lainnya. Tujuannya agar kita bisa melihat bagaimana arti kata *hamma* ini bisa tetap menjawab tantangan dan masalah yang dihadapi oleh masyarakat di zaman sekarang. Selain itu, peluang penelitian juga masih terbuka sangat lebar bagi siapa saja yang tertarik untuk meneliti lawan kata atau persamaan kata dari *hamma* yang sempat dibahas dalam skripsi ini, seperti kata *al-Irādah*, *al-‘Azm*, *al-Qaḍ*, *al-Hawā*, atau *at-Tamannī*. Dengan membedah kelompok kata yang saling berkaitan tersebut secara khusus, kita akan mendapatkan gambaran yang jauh lebih utuh dan jelas mengenai bagaimana Al-Qur’an menggambarkan proses munculnya sebuah niat, keinginan, hingga akhirnya manusia memutuskan untuk melakukan suatu tindakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Bāqī, ‘Abd, *Al-Mu’jam al-Mufahras li Alfāḥ al-Qur’ān* (Kairo: Dār al-Kutub al-Miṣriyyah, 1945).
- Abdurrahman, Dudung, *ISRAF DAN TABADZIR: KONSEPSI ETIKA-RELIGIUS DALAM AL-QUR’AN DAN PERSPEKTIF MATERIALISME-KONSUMERISME* (MIMBAR: Jurnal Sosial dan Pembangunan, 2005), Vol. 21, No. 1.
- Affani, Syukron, *Tafsir Al-Qur’an dalam Sejarah Perkembangan*, (Jakarta: Kencana, 2019).
- Ahmad bin Faris, Abu al-Husain, *Mu’jam Maqāyis al-Lughah*, (Beirut: Dār Ihyā’ al-Turāts al-Arabi, 2001).
- Alwi, Hasan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia: Edisi Ke-3* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007).
- Aminuddin, *Semantik Pengantar Studi tentang Makna*, Cetakan II (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2001).
- Ashfahani, Ar-Raghib, *al-Mufradāt fī Gharīb al-Qur’ān*, (Damaskus: Dar al-Qalam, 1992).
- ‘Alīyah, Ibn, *al-Muḥarrar al-Wajīz fī Tafsīr al-Kitāb al-‘Azīz*, (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, 2001).
- Baidhawi, *Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta’wīl*, (Beirut: Dār Ihyā’ al-Turāts al-Arabi).
- Chaer, Abdul, *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009).
- Dalimunthe, Derhana Bulan, *Semantik Al-Qur’an (Pendekatan Semantik Al-Qur’an Toshihiko Izutsu)* (Potret Pemikiran, vol. 23, No. 1, 2019).
- Donny, Akhyar, *Pengantar Filsafat Ilmu Pengetahuan: Dari David Hume sampai Thomas Kuhn* (Depok: Penerbit Koekoesan, 2011).
- Fajar, Saiful, *KONSEP YAIĀN DALAM AL-QUR’AN (Kajian Semantik Toshihiko Izutsu)*, Skripsi Sarjana Agama (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2018).
- Faridatunnisa, Monica, (dkk), *Analisis Makna Kawā’ib dalam Al-Qur’an (Kajian Semantik Toshihiko Izutsu)* (Mashdar: Jurnal Studi al-Qur’an dan Hadis, 2021), Vol. 3, No. 1.

- Fathurrahman, *A-Qur'an dan Tafsirnya dalam Perspektif Toshihiko Izutsu*, (Tesis S2, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2010).
- Hakim, Lukman, *Fitnah dalam Weltanschauung Al-Qur'an: Aplikasi Semantik Toshihiko Izutsu* (Skripsi S1 UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019).
- Hakim, Taufiqul, *Kamus At-Taufiq*, (Jepara: Al-Falah Offset, 2003).
- Ibn 'Ashur, Al-Tahir, *al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*, (Tunis: al-Dār al-Tūnisiyyah, 1984), Jilid 5.
- Izutsu, Toshihiko, *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik terhadap Al-Qur'an*, terj. Amiruddin (dkk) (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997).
- Kartini, *Pengantar Metodologi Riset Sosial* (Bandung: Mandar Maju, 1996).
- Kurniawan, Wahyu, *Makna Khalifah dalam Al-Qur'an: Tinjauan Semantik Al-Qur'an Toshihiko Izutsu* (Skripsi S1, IAIN Salatiga, 2017).
- Laily, Ridya Nur, *Waḥāt dan Derivasinya dalam Al-Qur'an (Analisis Semantik Toshihiko Izutsu)*, (Jurnal Mushahif, 2021), Vol. 1, No. 1.
- Majma' al-Lughah al-'Arabiyyah, *al-Mu'jam al-Wasīl* (Kairo: Dār al-Da'wah, 2004).
- Manṣūr, Ibn, *Lisān al-'Arab* (Kairo: Dār al-Ma'ārif).
- Maraghi, Ahmad Musthafa, *Tafsīr al-Marāghī*, (Mesir: Muḥafā al-Bābī al-ḥalabī, 1946).
- Maulana, Muhammad Iqbal, *Konsep Jihad dalam al-Qur'an: Kajian Analisis Semantik Toshihiko Izutsu* (Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2015).
- Mawardi, *Kritik Riwayat Penafsiran Israiliyat Al-Tabari Tentang Kisah Nabi Yusuf Dalam Surat Yusuf Ayat 24* (AL QUDS : Jurnal Studi Alquran Dan Hadis, 2022), Vol. 6, No. 3.
- Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan Cetakan II* (Jakarta: Buku Obor, 2008).
- Mubarok, Ahmad Zaki, *Pendekatan Strukturalisme Linguistik dalam Tafsir Al-Qur'an Kontemporer "ala" M. Syahrur* (Yogyakarta: Elsaq Press, 2007).
- Mubarrad, Abu al-Abbas, *al-Kāmil fī al-Lughah wa al-Adab*, (Kairo: Dar al-Fikr al-Arabi, 1997).

- Mukhalladun, Wildanun, *Kisah Nabi Yusuf Dalam Alquran: Studi Komparatif Surah Yusuf Ayat 23 Dan 24 Dalam Tafsir Al-Azhar*, Skripsi Sarjana Agama (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2022).
- Ngaisah, Zulaikhah Fitri Nur, *KEADILAN DALAM AL-QUR'AN (Kajian Semantik atas Kata Al-'Adl dan Al-Qis)*, Skripsi Sarjana Agama (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2015).
- Qatthan, Manna' Khalil, *Mabahits fi 'Ulumil Qur'an*, (Kairo: Maktabah al-Ma'arif, 2000).
- Rahem, Ahmad Sahidah, *Tuhan, Manusia, dan Alam dalam Al-Qur'an: Pandangan Toshihiko Izutsu* (Pulau Pinang: USM PRESS, 2014).
- Rahma, Zihan Nur, *MAKNA ZALZALAH DALAM AL-QUR'AN: TINJAUAN SEMANTIK TOSHIHIKO IZUTSU*, (Fakultas Syari'ah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2021).
- Rahtikawati, Yayan, *Metodologi Tafsir Alquran: Structuraal, Semantik, Semiotic, Dan Hermeneutic* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013).
- Rizki, Muhammad, *TAQWA DALAM AL-QUR'AN (Analisis Semantik Toshihiko Izutsu)*, Skripsi Sarjana Agama (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2017).
- Ronny Kountur, *Metode Penelitian Untuk Penulisan Skripsi dan Tesis* (Jakarta: Ppm, 2004).
- Setiawan, M. Nur Kholis, *Al-Qur'an Kitab Sastra terbesar* (Yogyakarta: Elsaq Press, 2006).
- Shiddieqy, Hasbi, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur*, Jilid 03 (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra).
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2022).
- Susilawati, Eva, *MAKNA KATA ٱADR DALAM AL-QUR'AN (PERSPEKTIF SEMANTIK TOSHIHIKO IZUTSU)*, Skripsi Sarjana Agama (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2022).
- Tha'labi, Ahmad, *al-Kashf wa al-Bayān 'an Tafsīr al-Qur'ān*, (Beirut: Dār Ihyā' al-Turāts al-Arabi, 2002).
- Utami, Nabila Dhea, *IRSYAD DAN HUDA PERSPEKTIF ULAMA TAFSIR DAN APLIKASINYA TERHADAP METODE SEMANTIK TOSHIHIKO IZUTSU*, Skripsi Sarjana Agama (Riau: UIN Sultan Syarif Kasim, 2022).
- Wijaya, Aksin, *Menalar Autentisitas Wahyu Tuhan* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2010).

Yayan, Rusmana, *Metodologi Tafsir Al-Qur'an: Structural, Semantik, Semiotic, Dan Hermeneutic* (CV Pustaka Setia, 2013).

Yusep, Dadang, Irma, *Desain Analisis Semantik Alquran Model Ensiklopedik: Kritik atas Model Semantik Toshihiko Izutsu* (Al Quds: Jurnal Studi Alquran dan Hadis, 2020), Vol. 4, No. 2.

Zuhayli, Wahbah, *al-Tafsīr al-Munīr fī al-'Aqīdah wa al-Syarī'ah wa al-Manhaj*, (Damaskus: Dār al-Fikr, 1418 H).

